

ARTIKEL

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TELAAH YURISPRUDENSI
MELALUI METODE DIALOG SOCRATES
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGUNGKAPKAN PENDAPAT
SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 SUKASADA**



**OLEH
I KOMANG RIKA ADI PUTRA
NIM 0912011006**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA
SINGARAJA
2013**

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TELAHAH YURISPRUDENSI
MELALUI METODE DIALOG SOCRATES UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MENGUNGKAPKAN PENDAPAT SISWA KELAS X
SMA NEGERI 1 SUKASADA**

oleh

I Komang Rika Adi Putra, NIM 0912011006
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengungkapkan pendapat siswa kelas X SMA Negeri 1 Sukasada dengan menerapkan model pembelajaran telaah yurisprudensi melalui metode dialog Socrates. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X3 SMA Negeri 1 Sukasada sebanyak 24 orang siswa dan guru mata pelajaran bahasa Indonesia yang mengajar di kelas X3.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga metode (1) observasi, (2) tes, dan (3) wawancara. Data yang didapatkan dianalisis dengan teknik deskriptif-kualitatif dan deskriptif-kuantitatif.

Hasil penelitian pada tes mengungkapkan pendapat melalui metode dialog Socrates menunjukkan bahwa (1) penerapan model pembelajaran telaah yurisprudensi melalui metode dialog Socrates dapat meningkatkan kemampuan mengungkapkan pendapat siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari persentase ketuntasan siswa. Data refleksi awal menunjukkan bahwa siswa yang tuntas pada kompetensi dasar mendiskusikan masalah (yang ditemukan dari berbagai berita, artikel atau buku) sebesar 37,5 %. Pada siklus I, siswa yang tuntas sebesar 54,16% dan pada siklus II, siswa yang tuntas sebesar 79,16%. (2) Langkah-langkah yang tepat dalam penerapan model pembelajaran telaah yurisprudensi melalui metode dialog Socrates meliputi, a) menyampaikan materi yang kemudian dilanjutkan dengan penyampaian teknis pembelajaran yang dalam hal ini penyampaian sintak model pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran tersebut, b) memutar sebuah video mengenai masalah yang akan diperdebatkan. Menggunakan video sebagai alat bantu selain artikel yang dicari siswa membantu siswa dalam menganalisis fakta-fakta yang ditemukan, c) guru berperan seperti Socrates, memandu setiap kelompok yang berdebat, kegiatan ini akan dilakukan oleh guru berulang-ulang sampai setiap kelompok mendapat kesempatan untuk berdebat, dan d) setelah setiap kelompok telah mendapatkan kesempatan berdebat, kemudian guru bertanya kembali kepada siswa mengenai posisi atau sikap mengenai masalah yang diperdebatkan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kepada guru bahasa dan sastra Indonesia di SMA Negeri 1 Sukasada agar menerapkan model pembelajaran telaah yurisprudensi melalui metode dialog Socrates sesuai dengan langkah yang ditemukan dalam penelitian.

Kata kunci : telaah yurisprudensi, dialog socrates, mengungkapkan pendapat

**THE APPLICATION OF JURISPRUDENCE LEARNING MODEL THROUGH
SOCRATES DIALOGUE METHOD TO IMPROVE THE ABILITY OF
EXPRESSING OPINION OF GRADE X STUDENTS IN SMA NEGERI 1
SUKASADA**

by

I Komang Adi Putra Rika, NIM 0912011006
Indonesian Language and Literature Education Department
Language and Art Faculty

ABSTRACT

This study aims to improve the ability of expressing opinion of grade X students in SMA Negeri 1 Sukasada by applying jurisprudence learning model through Socrates dialogue method.

This research is a classroom action research conducted in two cycles. The subjects were students of X3 class SMA Negeri 1 Sukasada as many as 24 students and teachers who taught Indonesian language subjects in X3 class. The method of data collection in this study is conducted with three methods (1) observation, (2) test, and (3) interviews. The data obtained be analyzed with descriptive-qualitative and descriptive-quantitative technique.

The results on expressing opinion through Socrates dialogue method showed that (1) the application of jurisprudence learning model through Socrates dialogue method could improve students' ability to express their opinions which can be seen from the percentage of students' passing grade. The initial reflection data indicated that the percentage of students who complete the basic competence to discuss problems (which was found from a variety of news, articles or books) is 37.5%. In the first cycle, the percentage of students who completed the passing grade is 54.16% and in the second cycle, the percentage improved to 79.16% and (2) the appropriate steps in the application of jurisprudence learning model through Socrates dialogue method are, a) Delivering the material followed by the explanation of learning technique, in this case syntax learning model is adopted in the process of learning, b) playing a video on the issue which will be discussed. The video is used in addition with related articles as aids to help students analyzing the facts. c) Teachers play the Socrates role, guiding each debating group which would be done repeatedly until each group had a chance to argue, and d) after each group had the opportunity to argue, then the teacher asked the students' position on the issue. Therefore, the author is expecting the Indonesian language and literature teacher at SMAN 1 Sukasada to apply jurisprudence learning model through Socrates dialogue method in accordance with the steps found in the study.

Keywords: jurisprudence study, Socrates dialogue, expressing opinions

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TELAAH YURISPRUDENSI
MELALUI METODE DIALOG SOCRATES UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MENGUNGKAPKAN PENDAPAT SISWA KELAS X
SMA NEGERI 1 SUKASADA**

PENDAHULUAN

Hampir dapat dipastikan bahwa dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak terlepas dari kegiatan berbicara atau berkomunikasi antara orang atau satu kelompok dan kelompok lain. Peristiwa komunikasi ini baik disadari maupun tidak disadari pasti akan terjadi. Pada hakikatnya, berbicara adalah keterampilan berbahasa yang produktif. Aleka dan Ahmad (2010:28) dalam bukunya memaparkan salah satu ciri khusus berbicara ialah fana (*transitory*). Kefanaan adalah keberlangsungan yang terbatas. Hal itu menjadi karakteristik berbicara sehingga berbicara itu sendiri sulit untuk dilakukan penilaian. Berbicara adalah kemampuan yang kompleks sekaligus melibatkan beberapa aspek. Kekompleksitasan itulah yang mengakibatkan penguasaan kemampuan berbicara yang baik belum dapat dimiliki setiap orang.

Telah dikatakan sebelumnya kemampuan berbicara yang merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa sangat menekankan kemampuan berkomunikasi. Walaupun kemampuan berbicara merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang perlu dimiliki seseorang, namun kemampuan ini bukanlah kemampuan yang diwariskan secara turun-temurun. Memiliki kemampuan berbicara yang baik tidaklah semudah yang dibayangkan orang. Banyak orang yang terampil menuangkan gagasannya dalam bentuk tulisan, namun sering mereka kurang terampil menyajikan secara lisan (Nurhayati, 2005:61). Mengingat pentingnya keterampilan berbicara dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat, maka dalam dunia pendidikan, pengajaran keterampilan berbicara dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah dasar dan menengah bahkan pendidikan tinggi.

Sebagai orang yang berpendidikan, keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting dikuasai. Tarigan (dalam Bukian, 2004:2) mengatakan bahwa pentingnya keterampilan berbicara dikuasai oleh siswa karena keterampilan berbicara dapat melandasi siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar-mengajar. Partisipasi aktif ini menyangkut kemampuan siswa dalam menyampaikan gagasan dan mengajukan pendapat secara lisan dalam pembelajaran. Kemampuan siswa

dalam menyampaikan gagasan atau mengajukan pendapat akan memengaruhi siswa bersosialisasi dalam masyarakat. Sujanto (1998:5) menyatakan bahwa peranan komunikasi lisan sangat penting dalam masyarakat. Baik-buruknya hubungan antara anggota masyarakat diakibatkan oleh proses komunikasi lisan. Hal itu telah mengisyaratkan bahwa keterampilan berbicara sangat penting dikuasai. Namun kenyataannya, keterampilan berbicara yang dikuasai oleh siswa masih rendah, khususnya pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Sukasada.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti di kelas X3 SMA Negeri 1 Sukasada dan dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia, diketahui keterampilan berbicara siswa khususnya keterampilan dalam mengajukan pendapat masih rendah. Sehubungan dengan hal tersebut pada siswa kelas X3 SMA Negeri 1 Sukasada ditemukan masalah tentang pembelajaran berbicara. Masalah yang ditemukan adalah rendahnya kemampuan siswa mengungkapkan atau mengajukan pendapat. Rendahnya keterampilan mengajukan pendapat siswa dapat dilihat dari beberapa aspek berikut, a) Masih banyak siswa yang malu dan takut untuk berbicara khususnya dalam mengajukan pendapat, b) nilai rata-rata kelas masih tergolong rendah yakni sebesar 67, 3) siswa belum mampu secara lancar dan lugas mengajukan pendapat mengenai masalah yang dibahas dalam berdiskusi, 4) saat berdiskusi, siswa belum mampu menanggapi gagasan yang disampaikan oleh anggota kelompoknya, sehingga diskusi kelompok terkesan hanya untuk beberapa orang siswa saja dan siswa yang lainnya hanya menjadi penonton dalam diskusi.

Tidak dapat dimungkiri dominasi metode ceramah dan metode diskusi kelompok yang tidak maksimal dalam proses belajar-mengajar dapat mengarahkan pada hal yang kurang baik. Hal itu akan mengakibatkan keterampilan berbicara siswa semakin rendah.

Berdasarkan masalah tersebut, diperlukannya model pembelajaran serta metode yang tepat untuk mengatasi masalah rendahnya kemampuan mengajukan pendapat siswa. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran serta metode yang tepat sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengajukan pendapat.

Model pembelajaran telaah yurisprudensi (*jurisprudential inquiry*) merupakan model pembelajaran yang dapat dikatakan masih baru. Model pembelajaran ini belum banyak diketahui tenaga pendidik khususnya guru. Model pembelajaran telaah yurisprudensi dipelopori oleh Donal Oliver dan James P Shaver. Model pembelajaran

ini didasarkan atas pemahaman masyarakat yang setiap orang berbeda pandangan dan prioritas satu sama lain, dan nilai-nilai sosialnya saling berkonfrontasi satu sama lain (Uno, 2008:30). Model ini menekankan agar setiap orang dapat memberikan pendapat atas isu-isu yang berkembang di masyarakat. Isu-isu akan dibawa ke dalam kelas dan kemudian didiskusikan oleh siswa di dalam kelas. Isu yang memang sangat dekat dengan kehidupan siswa akan mendorong siswa untuk berani berbicara menyampaikan pendapatnya.

Model pembelajaran ini akan lebih efektif apabila didukung dengan penerapan metode dialog Socrates. Metode ini lebih dikenal dengan metode debat konfrontatif. Debat adalah kegiatan adu argumentasi antara dua pihak atau lebih, baik secara perorangan maupun kelompok, dalam mendiskusikan dan memutuskan masalah dan perbedaan (dalam [http:// id.wikipedia.org](http://id.wikipedia.org) diunduh 2 Agustus 2012). Sedangkan, konfrontatif itu dapat diartikan sebagai kelompok yang berbeda pendapat, dengan posisi berhadap-hadapan dalam mengeluarkan pendapatnya untuk mempertahankan pandangannya masing-masing.

Penelitian mengenai keterampilan berbicara telah banyak dilakukan oleh peneliti lain. Penelitian yang menggunakan dasar pengajaran yang berpusat pada siswa pun telah banyak dilakukan. Seperti, penelitian yang dilakukan oleh Desak Putu Amertaningsih (2010) berjudul *Penerapan Teknik Inkuiri dengan Media Lingkungan Sekolah untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VII B1 SMPN 4 Singaraja*. Penelitian lain yang berbicara mengenai keterampilan berbicara juga telah diteliti Ni Putu Emi Kumaradewi (2009) dengan judul *Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Kediri*.

Berdasarkan pemaparan masalah di atas, penelitian ini membahas tentang, (1) penerapan model pembelajaran telaah yurisprudensi melalui metode dialog Socrates dapat meningkatkan kemampuan mengungkapkan pendapat. (2) Langkah-langkah yang tepat dalam pelaksanaan model pembelajaran telaah yurisprudensi melalui metode dialog Socrates untuk meningkatkan kemampuan mengungkapkan pendapat siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK), karena peneliti melakukan suatu tindakan baru dalam rangka memecahkan masalah dan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Muhadi (2011:45) dalam bukunya menyatakan “Penelitian tindakan kelas sangat mendukung program peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah yang muaranya adalah peningkatan kualitas pendidikan.” Sejalan dengan hal tersebut Wendra (2007:45) dalam bukunya mengatakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan di kelas melalui tindakan tertentu dalam rangka memecahkan masalah yang sedang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran. Tindakan yang peneliti lakukan untuk memecahkan masalah terdiri atas beberapa siklus dan dilaksanakan secara partisipatif dan kolaboratif. Di samping itu, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif-kuantitatif dan deskriptif-kualitatif dalam merepresentasikan tindakan yang peneliti lakukan.

Subjek penelitian adalah benda, hal, atau orang tempat variabel melekat, dan yang dipermasalahkan dalam penelitian (Suandi, 2008:31). Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas X3 SMA Negeri 1 Sukasada dan guru mata pelajaran di kelas tersebut. Objek dalam penelitian ini adalah kemampuan mengungkapkan pendapat siswa kelas X3 SMA Negeri 1 Sukasada.

Prosedur penelitian ini dimulai dari analisis masalah. Setelah menemukan masalah kemudian dilakukan refleksi. Maksud dilakukannya refleksi awal adalah untuk mengidentifikasi permasalahan-permasalahan baik yang dihadapi guru maupun siswa dalam proses pembelajaran. Sebelum tindakan dilaksanakan, membuat suatu rencana pembelajaran sangat diperlukan. Rencana tindakan tersebut akan menjadi sebuah pedoman dalam melaksanakan tindakan. Setelah membuat rencana tindakan yang matang, kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan. Pelaksanaan tindakan ini harus disesuaikan dengan rencana yang telah dibuat. Setelah pelaksanaan tindakan, dilanjutkan dengan refleksi tindakan. Hal ini sangat diperlukan, karena dengan melakukan refleksi tindakan akan dapat mengetahui kendala-kendala yang ditemui ketika melaksanakan tindakan. Prosedur ini akan dilakukan berulang-ulang sampai data yang didapat menunjukkan hasil terbaik atau telah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditentukan. Kegiatan akhir dalam prosedur ini adalah dengan menarik kesimpulan.

Sesuai dengan karakteristik PTK, penelitian ini terdiri atas beberapa siklus. Siklus tersebut dilaksanakan secara berulang-ulang atau terus-menerus sampai memperoleh hasil yang terbaik. Tujuan melaksanakan beberapa siklus adalah untuk menemukan tindakan yang terbaik sehingga permasalahan yang ditemukan dapat diatasi.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan metode observasi, tes, dan wawancara. Metode observasi atau metode pengamatan merupakan metode yang sangat tepat digunakan untuk mengamati tindakan dan benda-benda yang digunakan oleh masyarakat (Suandi, 2008:39). Metode observasi peneliti gunakan untuk mengumpulkan data tentang aktivitas siswa dan guru selama proses belajar mengajar berlangsung. Teknik observasi yang digunakan adalah teknik observasi partisipasi pasif. Observasi partisipasi pasif adalah kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti sendiri dengan jalan menghadiri kegiatan bersangkutan, akan tetapi peneliti tersebut tidak berinteraksi dengan subjek penelitian (Gosong, 1998:91). Peneliti juga menggunakan kertas kosong sebagai alat untuk mencatat kegiatan pembelajaran yang mungkin muncul di luar panduan tertulis. Dengan kata lain, catatan lapangan tersebut peneliti gunakan untuk mengecek efek pelaksanaan skenario pembelajaran. Contoh panduan observasi aktivitas siswa dan guru terlampir

Selain menggunakan lembar observasi dan kertas kosong sebagai alat untuk mencatat, peneliti juga menggunakan alat perekam. Perekam ini dimaksudkan untuk mendapat gambaran yang jelas mengenai proses pembelajaran. Hal-hal yang tidak bisa diamati karena adanya faktor-faktor tentu yang menghambat dalam proses observasi, akan dapat diamati melalui rekaman tersebut.

Metode wawancara digunakan untuk memperoleh data yang tidak teramati saat observasi. Dalam hal ini, teknik wawancara sangat diperlukan untuk memperoleh data tentang kendala-kendala yang dialami siswa ataupun guru ketika pelaksanaan tindakan. Teknik wawancara ini juga dilakukan untuk mencari respons siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan. Dengan wawancara akan didapatkan kendala-kendala yang diperoleh ketika pelaksanaan tindakan serta respons siswa terhadap pembelajaran.

Teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara tak terstruktur, yaitu bebas. Dalam hal ini peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah

tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data, tetapi pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang ditanyakan (Sugiyono, 2010:320). Peneliti bertanya lebih dalam lagi jika jawaban yang diperoleh belum menjawab permasalahan dalam penelitian ini sehingga data yang diperoleh benar-benar akurat. Wawancara dengan siswa dilakukan secara informal saat selesai jam pelajaran atau pada saat jam istirahat. Bila memungkinkan wawancara dilakukan pada hari itu juga. Wawancara dilakukan sesegera mungkin agar masalah penting tidak terlewatkan atau terlupakan.

Metode yang peneliti gunakan untuk mengukur keberhasilan siswa dalam kemampuan mengajukan gagasan dalam debat adalah metode tes. Instrumen yang digunakan adalah tes. Tes yang dijadikan instrumen adalah tes yang dibuat dengan menyesuaikan pada tema/topik yang sedang dibahas.

Dari pedoman penilaian pada masing-masing aspek kemampuan mengajukan pendapat dalam berdebat siswa, kemampuan mengajukan pendapat dikatakan berhasil bila secara individu dari 24 orang siswa memperoleh nilai minimal 73 (Nilai minimal ketuntasan), apabila 75% dari jumlah siswa di kelas memperoleh nilai minimal 73 tindakan dapat dihentikan.

Kriteria penerapan model pembelajaran telah yurisprudensi melalui metode dialog Socrates dalam meningkatkan kemampuan mengajukan pendapat dilihat dari dua aspek yaitu, (1) observasi aktivitas guru, (2) observasi aktivitas siswa yang akan menunjukkan respons siswa terhadap pembelajaran yang dilaksanakan, dan (3) tes kemampuan mengajukan pendapat dalam berdebat (metode dialog Socrates).

Setelah data terkumpul, langkah yang peneliti lakukan selanjutnya adalah menganalisis data atau mengolah data. Adapun teknik yang digunakan dalam menganalisis data adalah teknik analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.

Teknik deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis data dengan cara menginterpretasikan data yang diperoleh dengan menggunakan kata-kata. Data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Teknik deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis data dengan cara menginterpretasikan data yang diperoleh dengan menggunakan angka-angka. Data mengenai respons siswa tidak dianalisis secara kuantitatif, melainkan secara kualitatif. Data hasil respons siswa ditentukan dari data hasil observasi dan hasil wawancara. Data

yang diperoleh dari hasil penelitian keterampilan mengungkapkan pendapat siswa, berupa skor dianalisis dengan teknik deskriptif kuantitatif.

Pengolahan seluruh data yang diperoleh dilakukan setelah tindakan selesai dilaksanakan, sehingga diperoleh gambaran yang jelas mengenai kekurangan atau kelebihan tindakan yang telah dilaksanakan.

Dalam menganalisis seluruh data hasil penelitian, peneliti menggunakan cara berpikir deduktif. Wendra (2007:3) menyatakan, “Dalam logika deduktif, menarik suatu simpulan dimulai dari pernyataan umum menuju pernyataan-pernyataan khusus dengan menggunakan penalaran atau rasio (berpikir rasional).”

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari uraian hasil penelitian, terdapat beberapa hal yang dipandang penting sehubungan dengan peningkatan keterampilan mengajukan pendapat siswa. Hal-hal penting sebagai temuan dalam peningkatan kemampuan mengajukan pendapat siswa dengan menerapkan model pembelajaran telaah yurisprudensi melalui metode dialog Socrates dibahas berdasarkan teori dan logika. Pembahasan hasil penelitian ini akan difokuskan pada temuan-temuan penting yang dapat meningkatkan kemampuan mengajukan pendapat siswa kelas X3 SMA Negeri 1 Sukasada dengan menerapkan model pembelajaran telaah yurisprudensi melalui metode dialog Socrates. Temuan-temuan tersebut yakni: (1) penerapan model pembelajaran telaah yurisprudensi melalui metode dialog Socrates mampu meningkatkan kemampuan mengajukan pendapat siswa, (2) pemilihan bahan ajar yang sesuai dengan karakter siswa atau dekat dengan kehidupan siswa sangat memotivasi atau mendorong siswa dalam mengajukan pendapat, (3) menemukan langkah-langkah yang tepat dalam penerapan model pembelajaran telaah yurisprudensi melalui metode dialog Socrates, (4) penilaian yang menggunakan penilaian secara individual dalam sebuah diskusi mampu mendorong siswa untuk bisa lebih unggul di dalam kelompoknya dengan tidak menghilangkan aspek kerja sama, dan (5) siswa senang dengan pembelajaran yang diterapkan oleh guru.

Penerapan model pembelajaran telaah yurisprudensi melalui metode dialog Socrates pada siswa kelas X3 SMA Negeri 1 Sukasada dapat meningkatkan kemampuan mengajukan pendapat siswa. Model pembelajaran ini mengangkat masalah-masalah yang relevan serta dekat dengan kehidupan siswa sehingga siswa terangsang atau

tergerak hatinya untuk dapat mengeluarkan pendapatnya. Di samping itu dengan menerapkan metode debat siswa lebih termotivasi untuk bisa mengalahkan lawan debat, sehingga dorongan untuk mengeluarkan pendapat semakin lebih tinggi. Dengan penerapan model pembelajaran telaah yurisprudensi melalui metode dialog Socrates, kemampuan mengajukan pendapat siswa diaktifkan dan sikap antusias pada diri siswa dalam belajar dapat dimunculkan. Kelebihan yang paling berarti dalam penerapan model pembelajaran telaah yurisprudensi melalui metode dialog Socrates adalah siswa lebih senang mengikuti pelajaran dan tidak mengalami kebosanan. Hal tersebut disebabkan karena pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran telaah yurisprudensi mampu mengaitkan pengetahuan mengenai masalah yang muncul di sekitar kehidupan siswa dengan pembelajaran yang dilaksanakan. Dengan menerapkan metode dialog Socrates juga mampu menumbuhkan rasa persaingan antarsiswa untuk mendapatkan nilai tertinggi, sehingga pembelajaran akan menjadi hidup dan tidak membosankan.

Berdasarkan hasil analisis siklus I dan siklus II dapat diinterpretasikan bahwa penugasan secara individu untuk mencari dan membaca sebuah artikel yang berkaitan dengan masalah yang akan diperdebatkan memberikan pengalaman dan pengetahuan yang lebih atas konsep yang telah dimilikinya, sehingga dengan pengalaman dan pengetahuan lebih tersebut siswa mampu lebih leluasa dalam menyampaikan pendapatnya. Temuan ini sejalan dengan (Wendra, 2008:11-16) yang menyatakan sembilan konsep dasar berbicara yang salah satu konsepnya adalah berbicara dipengaruhi kekayaan pengalaman. Semakin banyak seseorang memiliki pengalaman baik pengalaman tersebut didapatkan dari membaca ataupun mendengar, maka orang tersebut akan mampu berbicara khususnya mengajukan pendapat dengan baik. Dengan model pembelajaran telaah yurisprudensi yang pada dasarnya adalah membawa isu-isu yang berkembang di masyarakat ke dalam kelas, maka pengalaman yang didapat akan jauh lebih dirasakan oleh siswa, jika dibandingkan masalah tersebut adalah masalah yang tidak bisa dijangkau oleh siswa. Oleh karena itu, siswa terdorong untuk berani mengajukan pendapat dalam hal ini melalui metode debat konfrontatif. Sejalan dengan Trianto (2007:14) yang menyatakan interaksi teman sebaya, khususnya berargumentasi dan berdiskusi dapat membantu memperjelas pemikiran yang pada akhirnya memuat pemikiran siswa yang lebih logis.

Berdasarkan hasil pada tindakan siklus I dan siklus II ketahui bahwa penggunaan bahan ajar sangat menentukan keberhasilan belajar siswa. Menggunakan bahan ajar yang dekat dengan kehidupan mampu mendorong siswa untuk memberikan tanggapan atas permasalahan yang diangkat. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil tes yang diperoleh siswa. Pada siklus I, pemilihan bahan ajar ditentukan oleh guru, tanpa memberikan kesempatan siswa untuk memilih bahan ajar sendiri. Padahal dalam pembelajaran ini sangat dibutuhkan pengetahuan siswa terhadap masalah yang dibawa ke dalam kelas. Pada siklus I yang mengangkat masalah ujian nasional (UN) untuk diperdebatkan, kurang mampu merangsang dan mendorong siswa untuk mengajukan pendapat atau argumentasinya. Akan tetapi hal tersebut tidak terlihat pada tindakan siklus II. Pada siklus II, siswa yang menentukan sendiri masalah yang diangkat untuk diperdebatkan. Walaupun siswa tidak 100% menentukan sendiri, karena guru memberikan tiga pilihan masalah kepada siswa, tetapi dengan adanya pilihan masalah tersebut siswa lebih mampu mengetahui masalah yang memang dikuasai siswa atau relevan dengan kehidupan siswa. Pada siklus II, siswa memilih masalah mengenai masuknya budaya asing di Indonesia. Masalah tersebut dapat merangsang siswa untuk berani mengungkapkan pendapat atau argumentasi mengenai masalah yang diperdebatkan. Pendapat tersebut sejalan dengan Nurhadi (2002) yang menyatakan penerapan konteks personal meningkatkan keterampilan dalam berkomunikasi dan membantu siswa secara penuh terlibat dalam pembelajaran. Jadi, dengan penggunaan bahan ajar yang sesuai dengan kehidupan sekitar siswa, akan dapat membantu siswa dalam penguasaan materi, sehingga siswa lebih terdorong untuk mengungkapkan pendapatnya atau argumentasinya dalam pembelajaran.

Dalam penelitian ini juga ditemukan mengenai langkah-langkah pembelajaran yang tepat dalam penerapan model pembelajaran telaah yurisprudensi melalui metode dialog Socrates untuk meningkatkan kemampuan mengajukan pendapat siswa kelas X3 SMA Negeri 1 Sukasada. Langkah-langkah yang dimaksud sebagai berikut, (1) tiga hari sebelum pembelajaran dimulai, siswa ditugasi untuk mencari dan membaca artikel mengenai topik yang akan diperdebatkan, (2) membuka pelajaran kemudian dilanjutkan dengan mengecek kehadiran siswa, (3) melakukan apersepsi dengan cara tanya jawab mengenai topik yang akan dipermasalahkan atau diperdebatkan, (4) menyampaikan indikator dan tujuan pembelajaran, (5) menyampaikan materi yang kemudian

dilanjutkan dengan penyampaian teknis pembelajaran yang dalam hal ini penyampaian sintak model pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran tersebut, (6) melakukan tanya jawab mengenai materi serta langkah-langkah pembelajaran, agar tidak ada siswa yang bingung ketika menerapkan pembelajaran, (7) memutar sebuah video mengenai masalah yang akan diperdebatkan. Menggunakan video sebagai alat bantu selain artikel yang dicari siswa membantu siswa dalam menganalisis fakta-fakta yang ditemukan, (8) guru mengumumkan pembagian kelompok. Kelompok ini dibagi secara heterogen. Pembagian kelompok ini disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran. Setiap kelompok telah mendapatkan posisi masing-masing, baik itu pro atau kontra terhadap masalah yang akan dibicarakan, (9) guru memberikan kesempatan pada setiap kelompok untuk menganalisis fakta-fakta yang ditemukan, baik dalam artikel yang telah dibaca atau dalam video yang telah ditonton, (10) guru menyampaikan sistem penilaian. Menyampaikan sistem penilaian dalam sebuah pembelajaran sangat penting, hal ini akan berdampak pada psikologis siswa. Rasa persaingan dalam diri siswa akan tumbuh untuk menjadi yang terbaik. Dengan adanya rasa persaingan tersebut maka siswa akan lebih menikmati proses pembelajaran, (11) mengatur meja untuk mencirikan arena sebuah perdebatan, (12) guru berperan seperti Socrates, memandu setiap kelompok yang berdebat. Kegiatan ini akan dilakukan guru berulang-ulang sampai setiap kelompok mendapat kesempatan untuk berdebat. Peran ala Socrates sangat diperlukan dalam pembelajaran ini. Guru harus mampu memberikan dorongan-dorongan kepada siswa jika suasana perdebatan mulai mati ataupun sebaliknya. Guru mampu menengahi pendapat siswa yang berdebat ketika perdebatan tersebut berjalan tidak kondusif. Selain berperan ala Socrates guru juga langsung memberikan skor untuk masing-masing siswa, (13) setelah setiap kelompok telah mendapatkan kesempatan berdebat, kemudian guru bertanya kembali kepada siswa mengenai posisi atau sikap atas masalah yang diperdebatkan, (14) guru memberikan komentar mengenai penampilan siswa dan memberikan motivasi kepada siswa, (15) guru memberikan penghargaan kepada siswa yang mendapatkan nilai tertinggi dalam pembelajaran, (16) guru bersama siswa merangkum pembelajaran, (17) menutup pelajaran.

Temuan selanjutnya adalah penilaian yang menggunakan penilaian secara individual, dan kompetitif dalam sebuah diskusi mampu mendorong siswa untuk bisa

lebih unggul di dalam kelompoknya dengan tidak menghilangkan aspek kerja sama. Temuan ini dijelaskan sebagai berikut. Evaluasi individual yang dilakukan ketika perdebatan tersebut berlangsung menyebabkan siswa lebih terdorong untuk dapat menyampaikan pendapat atau argumentasinya. Evaluasi kompetitif melalui metode dialog Socrates menyebabkan siswa terdorong dan terangsang untuk menjadi yang terbaik dalam kelompoknya. Walaupun penilaian secara individual karena aspek kompetitif tersebut akan tetapi, pembelajaran ini juga tidak menghilangkan aspek kerja sama. Hal tersebut dapat dilihat dari kekompakan serta rasa tanggung jawab yang sama pada masing-masing anggota kelompok untuk menjadi kelompok terbaik. Temuan ini sangat sesuai dengan dengan prinsip kerja sama yang disampaikan oleh Grambs. Grambs (dalam Rohani, 2004:25) berpendapat bahwa dalam pengajaran di sekolah yang demokratis, baik kerja sama maupun persaingan sama pentingnya, hanya saja persaingan tidak berarti persaingan atarkelompok. Persaingan yang dimaksud bukan bertujuan untuk memperoleh hadiah atau kenaikan tingkat, tetapi untuk mencapai hasil yang lebih tinggi dalam kelompok. Dalam kerja kelompok, cara individu mengadakan relasi kerja sama dengan individu lain untuk mencapai tujuan bersama merupakan hal yang mutlak diarahkan. Relasi dan kerja sama yang demokratis menekankan pada peran serta setiap individu secara aktif.

Temuan yang terakhir adalah siswa senang dengan pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Itu artinya siswa senang belajar dengan menerapkan model pembelajaran telaah yurisprudensi melalui metode dialog Socrates dalam pembelajaran berbicara. Uno (2008:31) menegaskan pembelajaran telaah yurisprudensial melatih siswa untuk peka terhadap permasalahan sosial, mengambil posisi (sikap) terhadap permasalahan tersebut, serta mempertahankan sikap tersebut dengan argumentasi yang relevan dan valid. Dengan model pembelajaran serta metode pembelajaran yang menantang seperti yang diterapkan dalam pembelajaran berbicara tersebut akan merangsang siswa serta siswa akan lebih termotivasi untuk menjadi yang terbaik. Selain itu, penggunaan bahan ajar dengan topik yang sangat kontekstual mampu merangsang siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Penilaian yang dilakukan secara individu dengan tidak menghilangkan unsur kerja sama kelompok telah menumbuhkan rasa persaingan yang sehat antarsiswa.

SIMPULAN

Hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini terbukti. Penerapan model pembelajaran telaah yurisprudensi melalui metode dialog Socrates dapat meningkatkan kemampuan mengajukan pendapat siswa kelas X3 SMA Negeri 1 Sukasada. Hal ini tampak pada rata kelas yang diperoleh oleh siswa pada siklus I sebesar 70,75 sedangkan pada siklus II nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 77,71. Selain itu, keberhasilan penerapan model pembelajaran ini juga dapat dilihat dari presentase kelulusan. Sebelum tindakan dilaksanakan oleh siswa yang tuntas pada kompetensi dasar ini sebesar 37,5%. Meningkat setelah dilaksanakan tindakan I menjadi 54,16%, dan pada siklus II persentase kelulusan mencapai 79,16%. Langkah-langkah yang tepat dalam pelaksanaan model pembelajaran telaah yurisprudensi melalui metode dialog Socrates sebagai berikut, (1) tiga hari sebelum pembelajaran dimulai siswa ditugasi untuk mencari dan membaca artikel mengenai topik yang akan diperdebatkan, (2) membuka pelajaran kemudian dilanjutkan dengan mengecek kehadiran siswa, (3) melakukan apersepsi dengan cara tanya jawab mengenai topik yang akan dipermasalahkan atau diperdebatkan, (4) menyampaikan indikator dan tujuan pembelajaran, (5) menyampaikan materi yang kemudian dilanjutkan dengan penyampaian teknis pembelajaran yang dalam hal ini penyampaian sintak model pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran tersebut, (6) melakukan tanya jawab mengenai materi serta langkah-langkah pembelajaran, agar tidak ada siswa yang bingung ketika menerapkan pembelajaran, (7) memutar sebuah video mengenai masalah yang akan diperdebatkan. Menggunakan video sebagai alat bantu selain artikel yang dicari siswa membantu siswa dalam menganalisis fakta-fakta yang ditemukan, (8) guru mengumumkan pembagian kelompok. Kelompok ini dibagi secara heterogen. Pembagian kelompok ini disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran. Setiap kelompok telah mendapatkan posisi masing-masing, baik itu pro atau kontra terhadap masalah yang akan dibicarakan, (9) guru memberikan kesempatan pada setiap kelompok untuk menganalisis fakta-fakta yang ditemukan, baik dalam artikel yang telah dibaca atau dalam video yang telah ditonton, (10) guru menyampaikan sistem penilaian. Menyampaikan sistem penilaian dalam sebuah pembelajaran sangat penting, hal ini akan berdampak pada psikologis siswa. Rasa persaingan dalam diri siswa akan tumbuh

untuk menjadi yang terbaik. Dengan adanya rasa persaingan tersebut, siswa akan lebih menikmati proses pembelajaran, (11) mengatur meja untuk mencirikan arena sebuah perdebatan, (12) guru berperan seperti Socrates, memandu setiap kelompok yang berdebat. Kegiatan ini akan dilakukan guru berulang-ulang sampai setiap kelompok mendapat kesempatan untuk berdebat. Peran seperti Socrates sangat diperlukan dalam pembelajaran ini. Guru harus mampu memberikan dorongan-dorongan kepada siswa jika suasana perdebatan mulai mati ataupun sebaliknya. Guru mampu menengahi pendapat siswa yang berdebat ketika perdebatan tersebut berjalan tidak kondusif. Selain berperan seperti Socrates guru juga langsung memberikan skor untuk masing-masing siswa, (13) setelah setiap kelompok telah mendapatkan kesempatan berdebat, kemudian guru bertanya kembali kepada siswa mengenai posisi atau sikap atas masalah yang diperdebatkan, (14) guru memberikan komentar mengenai penampilan siswa dan memberikan motivasi kepada siswa, (15) guru memberikan penghargaan kepada siswa yang mendapatkan nilai tertinggi dalam pembelajaran, (16) guru bersama siswa merangkum pembelajaran, dan (17) menutup pelajaran.

Berdasarkan simpulan di atas, saran-saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, (1) guru hendaknya menggunakan model pembelajaran telaah yurisprudensi melalui metode dialog Socrates sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa khususnya dalam hal kemampuan mengajukan pendapat atau argumentasi. (2) Dalam menerapkan model pembelajaran ini, hendaknya masalah yang akan diperdebatkan adalah masalah-masalah yang dekat dengan kehidupan siswa, sehingga pengalaman yang dimiliki siswa lebih banyak. (3) Guru atau peneliti lain diharapkan melakukan penelitian tindakan lanjutan dengan menerapkan model pembelajaran telaah yurisprudensi melalui metode dialog Socrates pada kompetensi dasar yang lain, untuk mengetahui bahwa model pembelajaran ini tidak hanya dapat diterapkan pada pembelajaran berbicara khususnya mengajukan pendapat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aleka dan H. Achmad H.P. 2010. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Amertaningsih, Desak Putu. 2010. Penerapan Teknik Inkuiri dengan Media Lingkungan Sekolah untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VII B1 SMPN

- 4 Singaraja. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha
- Anonim. Dalam *http.sumber: id.wikipedia.org.com*. (diunduh 30 Mei 2012)
- Anonim. Dalam *http:rodytheo:strategi pembelajaran.com* (diunduh pada tanggal 30 Mei 2012)
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta:BNSP
- Bukian, Ardana Putu. 2004. Pembelajaran berbicara di kelas VI Sekolah Dasar No.6 Bungkulan. Singaraja: Tidak Diterbitkan (*skripsi*). Singaraja: Institut Keguruan Ilmu Pendidikan (IKIP)
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kumara, Emi. 2009. Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Kediri. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha
- Mas'Ud, Lolu. 2005. Penerapan Pendekatan Komunikatif Integratif dalam Pembelajaran Berbicara 2 Suatu Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Mahasiswa Semester II Progran Studi PBSID STKIP Hamzanwali di Selon. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Pasca Sarjana IKIP Negeri Singaraja
- Muhadi. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Shira Media.
- Nurhayati.2005. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sasatra*. Palembang: Balai Bahasa Palembang
- Nurjamal, Daeng, dkk. 2011. *Terampil Berbahasa*. Bandung: Alfabeta
- Saddhono Kundharu dan St. Y. Slamet. 2010. *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Bandung: karya Putra Darwati.
- Suandi, I Nengah. 2008. *Pengantar Metodologi Penelitian Bahasa*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sujanto, Ch. 1988. *Keterampilan Berbahasa Membaca Menulis Berbicara untuk Mata Kuliah Dasar Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta:Depdiknas
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivisme*. Jakarta: Prestasi pustaka.
- Uno, Hamzah B. 2007. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT: Bumi aksara
- . 2008. *Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wendra, I Wayan. 2008. *Keterampilan Berbicara*. Singaraja: Undiksha
- . 2008. *Penulisan Karya Ilmiah*. Singaraja: Undiksha
- Winawan, Ketut. 2007. *Himpunan Materi Pokok: Telaah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (pendidikan dasar dan menengah)*. Singaraja: Undiksha
- Wiyanto, Asul. 2000. *Terampil Diskusi*. PT Gramedia Widisarana Indonesia.
- Wuwur Henrikus, Dori .2009. *Retorika Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*. Yogyakarta: Kanisius.